

LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN

Krisnata Dwi Suyanto
Supramono

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, 50711.

Abstract

Tax aggressive was the action designed to reduce taxable income appropriate to tax plan, which could be legal or illegal. This study investigated if extent of liquidity, leverage, independent commissioners and earning management affected corporate tax aggressiveness. Effective tax rate (ETR) and cash effective tax rate (CETR) were used to measure tax aggressiveness. Test was conducted for manufacturing firms which were listed in Indonesian Stock Exchange during the period of 2006-2010. Panel data regression was used to test the hypothesis. The result of the hypothesis was that it failed to find significant relation between liquidity and tax aggressiveness. Independent commissioners had a negative impact to tax aggressiveness, but leverage and earning management had a positive impact to tax aggressiveness.

Key words: *corporate tax aggressiveness, liquidity, leverage, independent commissioners, earning management.*

Sebagai unsur penerimaan negara, pajak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik, realisasi penerimaan pajak dalam APBN pada tahun 2007 mencapai Rp.490,988 miliar, sedangkan pada tahun 2011 jumlah tersebut telah mencapai Rp.878,685 miliar atau meningkat 78,96% dalam kurun waktu lima tahun. Pada tahun 2011, penerimaan negara atas pajak penghasilan sebesar Rp.831,745 miliar (71,38%) dari seluruh realisasi APBN tahun 2011. Begitu besarnya penerimaan pajak penghasilan dalam APBN, sudah selayaknya bila perpajakan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah.

Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan perusa-

haan. Hal itu menyebabkan perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya pajak. Oleh karena itu, dimungkinkan perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakan (Chen, *et al.*, 2010). Menurut Frank, *et al.* (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Walau tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Telah terdapat beberapa penelitian yang mencoba meneliti mengenai ketaatan pajak mau-

Korespondensi dengan Penulis:

Supramono: Telp. +62 298 321 212, Fax. +62 298 329 200
E-mail:supramono@staff.uksw.edu

pun agresivitas pajak, diantaranya adalah kepemilikan perusahaan (Chen, *et al.*, 2010; Sari & Martani, 2010); masalah keagenan (Lanis & Richardson, 2011); *corporate governance* (Sartori, 2009; Sari & Martani, 2010; Timothy, 2010); reaksi pasar atas berita agresivitas pajak perusahaan (Hanlon & Slemrod, 2009), direksi independen (Lanis & Richardson, 2011), profitabilitas (Siahaan, 2005; Mustikasari, 2007). Penelitian-penelitian tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan sistem perpajakan dapat lebih efektif dan efisien sejalan dengan perkembangan dunia usaha. Oleh karena itu, diperlukan tambahan dukungan penelitian mengenai agresivitas pajak perusahaan.

Likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebaliknya, Bradley (1994) serta Siahaan (2005) menyatakan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan tidak taat terhadap pajak guna mempertahankan arus kas perusahaan dari pada harus membayar pajak.

Setiawan (2006) menyebutkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Walaupun memiliki *leverage* tinggi perusahaan manufaktur juga mengalami peningkatan penjualan saham. Hal ini mungkin saja terjadi karena bunga atas utang merupakan beban tetap yang akan mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan. Ozkan (2001) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula, sehingga perusahaan sengaja berutang tinggi untuk mengurangi beban pajak.

Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Menurut Fama & Jensen (1983) dalam Wulandari (2005), semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer di-

anggap lebih efektif. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Manajer melakukan agresivitas pajak perusahaan karena adanya kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban perusahaan termasuk beban pajak.

Scott (2000) menyatakan bahwa salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Perusahaan akan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Semakin agresif melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil. Walaupun demikian, masih sedikit ditemukan penelitian yang mengkaitkan antara manajemen laba dengan agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian ini bermaksud mengintegrasikan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya serta menganalisis kembali pengaruh yang ditimbulkan antara likuiditas, *leverage*, proporsi komisaris independen dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006 hingga 2010. Lebih dari itu, jika penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan *effective tax rate* (ETR) untuk mengukur agresivitas pajak perusahaan, pada penelitian ini digunakan pula *cash effective tax rate* (CETR).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek. Hal ini menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat dan tidak memiliki masalah mengenai arus

kas sehingga mampu menanggung biaya-biaya yang muncul seperti pajak. Penelitian oleh Bradley (1994) dan Siahaan (2005) memberikan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan arus kasnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki agresivitas pajak yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Likuiditas memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Penelitian Ozkan (2001) memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Dengan sengajanya perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Fama & Jensen (1983) dalam Wulandari (2005) menyatakan kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dimana dengan semakin banyak komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat. Manajemen kerap kali bersifat oportunistik dimana mereka memiliki motif untuk memaksimalkan laba bersih agar meningkatkan bonus. Laba selama ini dijadikan indikator utama keberhasilan manajer. Salah satu cara meningkatkan laba bersih adalah dengan menekan biaya-biaya termasuk pajak. Sehingga dapat mendorong manajer menjadi agresif terhadap pajak. Diharapkan semakin besar proporsi komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan sehingga dapat mencegah agresivitas pajak perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Proporsi komisaris independen memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Pajak menjadi masalah bagi perusahaan karena membayar pajak akan menurunkan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan manajemen laba guna mengurangi beban pajak (Scott, 2000; Badertscher *et al.*, 2009). Perusahaan lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi profit (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak. Frank *et al.* (2009) juga menemukan hubungan positif antara *aggressive financial reporting* dan *tax reporting aggressiveness*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Manajemen laba memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2006 hingga 2010 dengan jumlah 192 perusahaan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) merupakan perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI sejak tahun 2006-2010, (2) mengalami keuntungan berturut-turut dari tahun 2006-2010, (3) menggunakan mata uang rupiah. Berdasarkan atas kriteria tersebut maka diperoleh terdapat 39 perusahaan yang diobservasi selama 5 tahun (2006-

2010) sehingga keseluruhannya berjumlah 195 *pool data*.

Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas (LIQ), *leverage* (LEV), komisaris independen (KI), manajemen laba (DA). Variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) dan *cash effective tax rate* (CETR). Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (SIZE), proporsi saham publik (SAHAM) dan tarif pajak (TARIF). Uraian mengenai variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, maka digunakan analisis regresi. Analisis data pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Pengertian	Perhitungan
Likuiditas (LIQ)	Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$
<i>Leverage</i> (LEV)	Penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap.	$\frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$
Komisaris Independen (KI)	Komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali.	$\frac{\text{komisaris independen}}{\text{total komisaris}}$
Manajemen Laba (DA)	Menggunakan kebijakan metode akuntansi untuk melaporkan laba sesuai dengan keinginan.	$DA_{it} = TA_{it-1} - NDA_{it}$
<i>Effective tax rate</i> (ETR)	Efektivitas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.	$\frac{\text{Total Tax Expense}_{it}}{\text{Pre Tax Income}_{it}}$
<i>Cash effective tax rate</i> (CETR)	Efektivitas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam arus kas.	$\frac{\text{Cash Tax Paid}_{it}}{\text{Pre Tax Income}_{it}}$
Ukuran perusahaan (SIZE)	Kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih, semakin besar laba bersih maka perusahaan dianggap semakin besar.	Ln (laba bersih)
Proporsi saham publik (SAHAM)	Proporsi saham yang dijual kepada publik.	<i>Dummy variabel</i> ; 1 jika proporsi saham publik > 40%; 0 jika proporsi saham publik < 40%.
Tarif pajak (TARIF)	Tarif pajak yang digunakan perusahaan.	<i>Dummy variabel</i> ; 1 jika menggunakan tarif tetap; 0 jika menggunakan tarif progresif.

Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Krisnata Dwi Suyanto & Supramono

$$AP_{it} = \alpha + \beta_1 Liq_{it} + \beta_2 Lev_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 DA_{it} + \beta_5 Size_{it} + \beta_6 Tarif_{it} + \beta_7 Saham_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

AP_{it} = agresivitas pajak perusahaan yang dihitung dengan *effective tax rate* dan *cash effective tax rate*.

KI_{it} = proporsi komisaris independen.

Liq_{it} = likuiditas perusahaan.

Lev_{it} = *leverage* perusahaan.

DA_{it} = *discretionary Accruals* perusahaan.

$Size_{it}$ = ukuran perusahaan.

$Tarif_{it}$ = *dummy variable*, bernilai 1 jika tarif tetap dan 0 jika tarif progresif.

$Saham_{it}$ = *dummy variabel*, bernilai 1 jika saham publik lebih dari 40% dan 0 jika saham publik kurang dari 40%.

α = konstanta

e_{it} = *error terms*

0,20 serta standar deviasi 0,79. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel mampu menutup setiap Rp.1,00 kewajiban lancar perusahaan dengan Rp.1,72 aset lancar yang dimilikinya.

Leverage (LEV) memiliki rata-rata sebesar 0,54 dengan nilai maksimum 0,96 dan minimum 0,08 serta standar deviasi 0,20. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata sampel memiliki Rp.0,54 utang untuk setiap Rp.1,00 aset yang dimiliki perusahaan.

Komisaris independen (KI) memiliki rata-rata sebesar 0,41 (41%) dengan nilai maksimum 0,70 (70%) dan minimum 0,29 (29%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur telah memenuhi syarat minimum 30% keberadaan komisaris independen dalam perusahaan.

Manajemen laba (DA) memiliki rata-rata sebesar 0,03 serta maksimum 0,66 dan nilai minimum -0,57. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel secara umum melakukan manajemen laba dengan melakukan kebijakan akrual yang menurunkan laba sebesar 3% dari total aset tahun t-1.

Effective tax rate (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,31, hal ini menandakan bahwa beban rata-rata pajak perusahaan sampel adalah 31% dari laba sebelum pajak. Nilai minimum sebesar 0,03 serta nilai maksimal sebesar 0,81.

Cash effective tax rate (CETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,29 menunjukkan bahwa besarnya pembayaran pajak adalah 29,8% dari laba sebelum pajak. Nilai minimum yaitu sebesar 0,02, serta nilai maksimum sebesar 0,98.

HASIL

Analisa Deskriptif

Deskripsi data setiap variabel yang digunakan dalam analisis adalah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Var	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
LIQ	0,20	4,79	1,72	0,79
LEV	0,08	0,96	0,54	0,20
KI	0,29	0,70	0,41	0,10
DA	-0,57	0,66	-0,03	0,14
ETR	0,03	0,81	0,31	0,08
CETR	0,02	0,98	0,29	0,15

Likuiditas (LIQ) memiliki rata-rata sebesar 1,72 dengan nilai maksimum 4,79 dan minimum

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas menggunakan nilai *skewness* (kemencengan) dan *kurtosis* (keruncingan). Data dikatakan memiliki distribusi normal jika hasil *skewness* mendekati 0 dan *kurtosis* berada diantara ± 3 . Hasil uji normalitas selengkapannya dapat dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis	Hasil
LIQ	0,90	0,74	Normal
LEV	-0,34	-0,26	Normal
KI	1,51	4,66	Tidak norm
DA	0,16	0,60	Normal
ETR	1,52	4,24	Tidak norm
CETR	1,41	5,72	Tidak norm

Berdasar Tabel 3, terlihat beberapa variabel memiliki kurtosis di atas +3, yaitu komisaris independen (KI) dengan kurtosis sebesar 4,656, ETR dengan kurtosis sebesar 4,239 dan CETR dengan kurtosis sebesar 5,719. Untuk mendapatkan hasil pengujian yang valid maka dilakukan transformasi variabel penelitian yang tidak berdistribusi normal kedalam bentuk akar kuadrat (*sqrt*). Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada Tabel 4. Setelah dilakukan transformasi kedalam bentuk akar kuadrat (*sqrt*), maka data keseluruhan variabel telah berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Setelah Transformasi

Variabel	Skewnes	Kurtosis	Hasil
LIQ	0,90	0,74	Normal
LEV	-0,34	-0,26	Normal
sqrtKI	0,15	-0,43	Normal
DA	0,16	0,60	Normal
sqrtETR	0,10	0,57	Normal
sqrtCETR	0,03	0,48	Normal

Model analisis yang dibangun terbebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi dan multikolinieritas seperti ditunjukkan Tabel 5.

Tabel 5. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian	Model Regresi
Multikolinearitas	Tolerance > 0,1; VIF < 2
Autokorelasi	Berada diantara <i>du</i> dan <i>4-du</i>
Heteroskedastisitas	Signifikan Uji Glejser < 0,05

Pemilihan Model Panel Data

Penelitian ini menggunakan regresi panel data untuk menguji hipotesis yang dibangun. Oleh karena

itu, dilakukan pengujian *Restricted F test* untuk menguji *Ordinary Least Square* (OLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang cocok digunakan. Langkah berikutnya adalah menguji antara model *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effects Model* (REM) menggunakan *Hausman test*. Dari kedua pengujian tersebut, diperoleh kesimpulan model yang cocok digunakan adalah *Random Effects Model* (REM) seperti ditunjukkan pada Tabel 6.

Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan digunakan analisis regresi dengan menggunakan *Random Effects Model*. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 7.

Koefisien regresi likuiditas (LIQ) terhadap *effective tax rate* menunjukkan arah negatif sebesar 0,003, sedangkan koefisien regresi likuiditas terhadap *cash effective tax rate* menunjukkan arah negatif sebesar 0,004. Nilai *p-value* dari likuiditas terhadap *effective tax rate* (0,704) dan *cash effective tax rate* (0,742) berada di atas signifikan $\alpha=5\%$, menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis 1 ditolak karena tidak didukung data penelitian.

Koefisien regresi *leverage* (LEV) terhadap *effective tax rate* menunjukkan arah positif sebesar 0,145. Sedangkan koefisien regresi *leverage* terhadap *cash effective tax rate* menunjukkan arah positif sebesar 0,182. Nilai *p-value* dari *leverage* terhadap *effective tax rate* (0,000) dan *cash effective tax rate* (0,004) yang sama-sama berada di bawah signifikan $\alpha=5\%$, memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2 dapat diterima, karena didukung data penelitian.

Koefisien regresi komisaris independen (KI) terhadap *effective tax rate* menunjukkan arah negatif sebesar 0,064, sedangkan koefisien regresi komisaris independen terhadap *cash effective tax rate* menunjukkan arah negatif sebesar 0,083. Nilai *p-value*

dari komisaris independen terhadap *effective tax rate* (0,033) dan *cash effective tax rate* (0,008) sama-sama berada di bawah tingkat signifikan $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis 3 diterima karena didukung data penelitian.

Koefisien regresi manajemen laba (DA) terhadap *effective tax rate* menunjukkan arah positif sebesar 0,015, sedangkan koefisien regresi manajemen laba terhadap *cash effective tax rate* menunjukkan arah positif sebesar 0,180. Nilai *p-value* dari *effective tax rate* (0,017) serta *cash effective tax rate* (0,010) yang berada di bawah tingkat signifikan $\alpha=5\%$, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis 4 diterima karena didukung data penelitian.

Koefisien regresi ukuran perusahaan (*size*) terhadap *effective tax rate* menunjukkan arah negatif sebesar 0,009, sedangkan koefisien regresi variabel ukuran perusahaan terhadap *cash effective tax rate* menunjukkan arah negatif sebesar 0,026. Nilai *p-value* dari *size* terhadap *effective tax rate* (0,017) dan *cash effective tax rate* (0,001) yang berada di bawah tingkat signifikan $\alpha=5\%$, memberikan bukti bahwa

semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin menurun dan berpengaruh signifikan.

Koefisien regresi tarif terhadap *effective tax rate* sebesar -0,031 menunjukkan perusahaan yang menggunakan tarif tetap memiliki nilai *effective tax rate* 0,031% lebih rendah daripada perusahaan ketika menerapkan tarif progresif, sedangkan terhadap *cash effective tax rate* sebesar -0,033 membuktikan bahwa perusahaan yang telah menggunakan tarif tetap memiliki *cash effective tax rate* 0,033% lebih rendah daripada perusahaan yang menerapkan tarif progresif. Nilai *p-value* tarif terhadap *effective tax rate* (0,074) dan *cash effective tax rate* (0,078) yang berada di atas signifikan $\alpha=5\%$, memberikan bukti bahwa tarif pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Koefisien regresi saham terhadap *effective tax rate* sebesar -0,006 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki saham publik lebih dari 40%, memiliki nilai *effective tax rate* 0,006% lebih rendah daripada perusahaan yang persentase saham publiknya kurang dari 40%, sedangkan *cash effective tax rate* sebesar -0,196 menggambarkan perusahaan yang memiliki saham publik lebih dari 40%, memiliki *cash effective tax rate* 0,196% lebih rendah daripada

Tabel 6. Uji Pemilihan Model Panel Data

Uji	Hasil Pengujian	Model terpilih
Restricted F test	F hitung (3,09262) > F tabel (1,46905)	FEM
Hausman test	<i>P-value</i> Hausman test signifikan pada $\alpha = 5\%$	REM

Tabel 7. Ringkasan Hasil Regresi

Variabel	Panel Data I			Panel data II		
	Koef	t	<i>p-value</i>	Koef	t	<i>p-value</i>
LIQ	-0,003	-0,380	0,704	-0,004	-0,330	0,742
LEV	0,145	3,494	0,000*	0,182	2,874	0,004*
sqrtDekom	-0,064	-2,163	0,031*	-0,083	-2,828	0,008*
DA	0,015	2,323	0,017*	0,180	2,576	0,010*
SIZE	-0,009	-2,408	0,017*	-0,026	-3,412	0,001*
Tarif	-0,031	-1,796	0,074	-0,033	-1,762	0,078
Saham	-0,006	-0,410	0,682	-0,005	-0,196	0,844

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

perusahaan yang persentase saham publiknya kurang dari 40%. Nilai *p-value* saham terhadap *effective tax rate* (0,682) dan *cash effective tax rate* (0,844) yang berada di atas signifikan $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa komposisi saham tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Walaupun menunjukkan arah negatif, hasil penelitian ini tidak dapat memberi bukti adanya pengaruh yang kuat antara likuiditas perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Tidak signifikannya hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak perusahaan dapat disebabkan karena tingkat likuiditas perusahaan manufaktur relatif sama. Hal ini dapat dibuktikan pada analisis deskriptif dimana nilai standar deviasi (0,79) berada di bawah nilai rata-rata rasio lancar (1,72). Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan manufaktur hampir sama. Berdasarkan uji One Way Anova terhadap likuiditas pada lima tahun, diperoleh data bahwa *Levene Test* hitung adalah 0,275 dengan nilai probabilitas (0,806) yang lebih besar dari signifikan $\alpha=5\%$, sehingga varian likuiditas pada lima tahun pengamatan relatif sama.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bradley (1994) dan Siahaan (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini

mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan manufaktur memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sesuai ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan. Dengan menambah utang guna memperoleh insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak.

Hasil penelitian ini, mendukung penelitian Ozkan (2001) dan Choi (2003), dimana perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi lebih banyak untuk mengajukan utang guna mendapatkan keuntungan dari pengurangan bunga atas utang tersebut sehingga pajak yang dibayar akan menjadi lebih kecil.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini memberikan bukti bahwa selama periode pengamatan, ada kecenderungan semakin besar proporsi komisaris independen maka perilaku agresif terhadap pajak perusahaan yang dilakukan manajemen akan berkurang. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga meminimalkan terjadinya *tax avoidance*. Secara proaktif, dewan komisaris independen juga dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan perpajakan yang berlaku sehingga meminimalkan adanya *tax evasion*. Sehingga

kehadiran komisaris independen dapat mengurangi perilaku agresif terhadap pajak yang dilakukan manajemen.

Hasil penelitian ini, mendukung pendapat Fama & Jensen (1983) dalam Wulandari (2005) dimana kehadiran komisaris independen dapat mendorong dilakukannya pengawasan secara profesional terhadap kinerja para manajemen. Pengawasan yang optimal oleh para komisaris independen akan mengurangi kecurangan-kecurangan pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Rego, 2003).

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Analisis statistik deskriptif variabel manajemen laba (DA) menggambarkan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan sampel terindikasi menurunkan laba perusahaan (*income decreasing*) dengan rata-rata sebesar 3% dari total aset tahun t-1. Hal ini memberikan bukti bahwa selama periode pengamatan, ada kecenderungan bahwa perusahaan melakukan *income decreasing* sebagai upaya penghindaran pajak, dimana semakin besar *income decreasing* yang dilakukan maka perusahaan tersebut juga terindikasi berperilaku agresif terhadap pajak perusahaan.

Pengaruh manajemen laba berupa *income decreasing* terhadap agresivitas pajak perusahaan, dapat dijelaskan bahwa laba menjadi patokan untuk mengukur besarnya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuannya yaitu menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba atau *income decreasing* sebagai bentuk penghindaran pajak. Bila perusahaan semakin besar melakukan *income decreasing* maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang semakin agresif melakukan manajemen laba berupa *income decreasing* maka perusahaan tersebut juga semakin agresif terhadap pajak.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan pendapat Scott (2000) yang menyatakan bahwa salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba adalah mendapatkan pembayaran pajak yang paling minimal. Penelitian ini juga mendukung pendapat Watts & Zimmerman (1990) dalam Wulandari (2005) serta penelitian Badertscher, *et al.* (2009) dimana praktek manajemen laba dilakukan oleh perusahaan sebagai alat untuk melakukan penghindaran regulasi pemerintah (*political cost hypothesis*). Salah satu regulasi pemerintah yang berkaitan langsung dengan laba perusahaan adalah pajak penghasilan badan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Likuiditas perusahaan manufaktur memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, atau dengan kata lain tidak adanya pengaruh yang kuat antara tingkat likuiditas perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. *Leverage* perusahaan manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, atau dengan kata lain adanya pengaruh yang kuat antara *leverage* perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan, dimana semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan.

Komisaris independen pada perusahaan manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, atau dengan kata lain adanya pengaruh yang kuat antara proporsi komisaris independen perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin kecil agresivitas pajak perusahaan. Manajemen laba pada perusahaan manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, atau dengan kata lain adanya pengaruh yang kuat antara manajemen laba yang dilakukan perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Saran

Saran hasil penelitian bagi petugas pajak mengenai agresivitas pajak perusahaan adalah adanya indikasi perusahaan manufaktur yang memiliki *leverage* tinggi dan diduga melakukan manajemen laba memiliki tingkat agresivitas pajak yang tinggi, sehingga pemerintah dapat mencari upaya pencegahan seperti memberikan batasan besaran insentif pajak atas utang dan mendorong perusahaan untuk bersikap transparan dalam melaporkan keuangannya.

Saran bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur yang menjalankan prinsip *clean and clear* dapat menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur yang memiliki likuiditas dan proporsi komisaris independen yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tersebut ternyata terindikasi memiliki tingkat agresivitas pajak perusahaan yang rendah.

Penelitian ini untuk mendeteksi manajemen laba melalui *discretionary accrual*, maka penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan lain yang kemungkinan lebih akurat untuk manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan seperti yang digunakan oleh Phillips, *et al.* (2003) dan Alim (2009). Sampel penelitian ini hanya terdiri dari perusahaan manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi di semua sektor, sehingga penelitian mendatang dapat meneliti agresivitas pajak pada seluruh sektor usaha yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. 2009. Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak pada Badan Usaha Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(3): 444-461.
- Badertscher, B.A., Phillips, J.D., Pincus, M., & Rego, S.O. 2009. Earnings Management Strategies and The Trade-Off Between Tax Benefits and Detection Risk: To Conform or Not to Conform. *The Accounting Review*, 84(1): 63-97.
- Bradley, C.F. 1994. An Empirical Investigation of Factors Affecting Corporate Tax Compliance Behavior. *Ph.D. Thesis*. University of Alabama, Culverhouse School of Accountancy.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95: 41-61.
- Choi, Y.R. 2003. Taxes and Corporate Capital Structure. *Journal of Finance*, 11(1).
- Fama, E.F. & Jensen, M.C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26: 301-325.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. *Indonesia Company Law*. <http://www.fcgi.org.id>. (Diakses tanggal 23 Januari 2012).
- Frank, M.M., Lynch, L.J., & Rego, S.O. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2): 467-496.
- Hanlon, M. & Slemrod, J. 2009. What Does Tax Aggressiveness Signal? Evidence from Stock Price Reactions to News about Tax Shelter Involvement. *Journal of Public Economics*, 93: 126-141.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>. (Diakses tanggal 23 Januari 2012).
- Lanis, R., dan Richardson, G. 2011. The Effect of Board of Director Composition on Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(1): 50-70.
- Mustikasari, E. 2007. Kajian Empiris tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya. *Simposium Nasional Akuntansi X*: 1-42.
- Ozkan, A. 2001. Determinants of Capital Structure and Adjustment to Long-run Target: Evidence from UK Company Panel Data. *Journal of Business Finance and Accounting*, 28: 175-199.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S.O. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78: 491-521.

Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Krisnata Dwi Suyanto & Supramono

- Rego, S. 2003. Tax Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20: 805-833.
- Sari, D.K. & Martani, D. 2010. Ownership Characteristics, Corporate Governance and Tax Aggressiveness. *The 3rd International Accounting Conference & The 2nd Doctoral Colloquium*. Bali.
- Sartori, N. 2009. Corporate Governance Dynamics and Tax Compliance. *SJD Working Paper No.1361895*. International Trade and Business Law Review. University of Michigan Law and Economics.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. International Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Setiawan, A. 2006. Dampak Penentuan Struktur Modal terhadap Permasalahan Moral Hazard pada Perusahaan di Indonesia Sebelum dan Selama Krisis Global. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1): 44-63.
- Siahaan, F.O.P. 2005. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Kepatuhan Tax Professional dalam Pelaporan Pajak Badan pada Perusahaan Industri Manufaktur di Surabaya. *Disertasi*. (Tidak dipublikasikan). Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/ BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A. *Tentang Pencatatan Saham dan Efek*.
- Timothy, Y.C.K. 2010. *Effects of Corporate Governance on Tax Aggressiveness*. An Honours Degree Project Submitted to the School of Business in Partial Fulfilment of the Graduation Requirement for the Degree of Bachelor of Business Administration (Honours). Hong Kong Baptist University.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2000 *Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 *Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.
- Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1): 131-156.
- Wulandari, N. 2005. Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. (Tidak dipublikasikan). Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.